



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 4, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 16/12/2023
 Reviewed : 15/12/2023
 Accepted : 23/12/2023
 Published : 31/12/2023

Andri Kurniawan¹
 John Pahamzah²
 Asep Muhyidin³

UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI PENERAPAN MODEL SIKLUS BELAJAR (*LEARNING CYCLE*)

Abstrak

Penelitian tindakan kelas tentang penerapan Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) telah dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk 1) meningkatkan aktivitas belajar siswa, 2) meningkatkan hasil belajar siswa, dan 3) mengetahui pendapat siswa terhadap penerapan model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) pada pembelajaran bahasa Inggris. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Tangerang kelas X-IPA.1 yang berjumlah 26 orang pada semester ke-1 tahun pelajaran 2017/2018. Dan objek penelitiannya adalah 1) aktivitas belajar, 2) hasil belajar siswa, dan 3) pendapat siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, dapat meningkatkan: 1) aktivitas belajar siswa dan 2) hasil belajar siswa, serta 3) siswa memberikan respon positif terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari peningkatan rerata nilai, dimana pada siklus I sebesar 60,31 menjadi 66,03 pada siklus II. Keberhasilan penerapan model pembelajaran juga dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan belajar siswa, dari 53,85 % pada siklus I menjadi 73,08 % pada siklus II. Siswa memberikan respon positif terhadap penerapan model pembelajaran, dimana terdapat 80,41 % siswa yang menyatakan setuju, 10,71 % ragu-ragu, dan hanya 8,88 % tidak setuju dengan penerapan model siklus belajar.

Kata Kunci: Model Siklus Belajar; Aktivitas Belajar; Hasil Belajar.

Abstract

Classroom action research on the application of the Learning Cycle Model has been carried out. This study aims to 1) improve student learning activities, 2) improve student learning outcomes, and 3) find out students' opinions on the application of the Learning Cycle model in learning English. The subjects of this study were students of SMA Negeri 2 Tangerang class X-IPA.1, totaling 26 people in the 1st semester of the 2017/2018 academic year. And the objects of research are 1) learning activities, 2) student learning outcomes, and 3) student opinions on the applied learning model, the results show that the Learning Cycle model applied in English learning can improve: 1) activity student learning and 2) student learning outcomes, and 3) students gave a positive response to the applied learning model. The increase in student learning outcomes can be seen from the increase in the average value, which in the first cycle is 60.31 to 66.03 in the second cycle. The success of the application of the learning model can also be seen from the increase in student learning mastery, from 53.85% in the first cycle to 73.08% in the second cycle. Students gave a positive response to the application of the learning model, where there were 80.41% of students who agreed, 10.71% hesitated, and only 8.88% disagreed with the application of the learning cycle model.

Keywords: Learning Cycle Model; Learning activity; Learning outcomes.

¹ Program Pascasarjana Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
 andri.kurniawan@unis.ac.id

² Program Pascasarjana Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
 john.pahamzah@untirta.ac.id

³ Program Pascasarjana Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
 muhyidin21@untirta.ac.id

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan terhadap pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan dapat dimulai dari analisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi kualitas proses pembelajaran. Kualitas pendidikan sangat bergantung kepada kualitas dan keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan belajar siswa secara mandiri. Sehingga pengetahuan yang dikuasai siswa adalah hasil belajar yang dilakukannya sendiri (Novak & Gowin, 1984; Arend, 2001 dalam Jamaluddin Idris, 2005: 82). Oleh karena itu pendekatan pembelajaran hendaknya menciptakan dan menumbuhkan rasa dari tidak tahu menjadi mau tahu dan guru berperan sebagai pelatih, fasilitator, dan motivator. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan belajar siswa secara mandiri masih rendah, terutama dalam kelompok mata pelajaran matematika dan ilmu pengetahuan alam (MIPA). Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa pada kelompok mata pelajaran MIPA, termasuk di dalamnya mata pelajaran bahasa Inggris, yang relatif masih rendah.

Rendahnya hasil belajar Bahasa Inggris siswa, juga terjadi pada siswa SMA Negeri 2 Tangerang, Kecamatan Tangerang, Kabupaten Tangerang. Berdasarkan hasil telaah dokumentasi, didapatkan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas X pada SMA Negeri 2 Tangerang, ditinjau dari hasil penilaian akhir semester pada tahun 2015/2016 dengan rerata 59,25 dan 2016/2017 dengan rerata 60,15.

Guru merupakan pemegang kendali tertinggi pada proses pembelajaran, namun begitu, siswa juga harus mempunyai respon yang bagus dalam proses pembelajaran. "The characteristics of good English foreign language learning are motivation, personality, find their own way, creative, etc" (Rahmadi, Muhtar, Sudjai, 2005: 2.13). Ciri-ciri pembelajar bahasa Inggris yang baik adalah bahwa dia punya motivasi, berkepribadian, menemukan cara yang tepat, kreatif, dll. Seseorang yang ingin mencapai suatu tujuan tertentu secara maksimal maka dia harus berusaha semampu mungkin agar dapat mencapai tujuan tersebut. Usaha tersebut dilakukan tanpa mengenal adanya hambatan baik yang datang dari dalam individu maupun dari luar individu. Jadi untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris, memang harus ada interaksi antara guru dan siswa.

Prinsip belajar bahasa yang baik, menurut Angela Scarino dan kawan-kawan, seperti yang dikutip oleh Azies dan Alwasilah (2000: 28), adalah (i).Pembelajar akan belajar dengan baik bila ia diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat.(ii).Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila ia diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam penggunaan bahasa sasaran secara komunikatif dalam berbagai macam aktifitas.(iii).Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia dipajangkan ke dalam data komunikatif yang bisa dipahami dan relevan dengan kebutuhan dan minatnya.(iii).Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia secara sengaja memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk, ketrampilan dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa.(iv). Pembelajaran akan belajar bahasa dengan baik jika ia diberikan data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya menjadi bagian dari bahasa sasaran.(v).Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia menyadari akan peran dan hakikat bahasa dan budaya.(vi). Pembelajaran akan belajar bahasa dengan baik jika ia diberi umpan balik yang tepat yang mencakup kemajuan mereka.(vii).Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi peneliti dengan guru-guru Bahasa Inggris yang mengajar di SMA Negeri 2 Tangerang, ditemukan bahwa beberapa hal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris, antara lain 1) Kesulitan dalam Belajar Bahasa Inggris, Kesulitan Memahami Grammar. Grammar atau tata bahasa bisa jadi sulit untuk dipahami, Kesulitan Memahami Kosakata. Dan Kesulitan dalam Pengucapan.Pengetahuan awal siswa relatif rendah, sehingga ada beban psikologis bagi siswa untuk mempelajari ilmu Bahasa Inggris, 2) Kemampuan awal siswa relatif rendah yang terlihat dari rendahnya rerata nilai hasil penilaian akhir Bahasa, 3) Siswa relatif sulit memahami konsep yang bersifat grammer karena kemampuan analisisnya rata-rata relatif rendah, 4) Siswa tidak banyak mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai, walaupun materi yang akan dibahas sudah diinformasikan sebelumnya, 5) Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sangat rendah, dan hanya didominasi oleh siswa pintar saja, dan 6) Siswa belum mampu menyelesaikan permasalahan yang berkaitan langsung dengan kehidupan nyata sehari-hari. Oleh karena itu, masih diperlukan berbagai upaya nyata, seperti penerapan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata Bahasa Inggris salah satunya adalah dengan model siklus belajar.

Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) yang dikembangkan oleh Robert Karplus terdiri dari tiga fase, yaitu *preliminary exploration*, *invention*, dan *discovery*. Berkaitan dengan tiga fase dalam siklus belajar, Charles Barman dan Marvin Tolman menggunakan istilah *exploration*, *concept introduction*, dan *concept application*. Joseph Abruscato menggunakan istilah *exploration*, *concept acquisition*, dan *concept application*. Sedangkan Edmund Marek menggunakan istilah *exploration*, *term introduction*, dan *concept application* (Dasna, 1997; Christie, 2002 dalam Dasna dan Sutrisno, 2004). Kegiatan pembelajarannya dilakukan baik secara individual maupun berkelompok. Namun, secara umum langkah-langkah pembelajarannya, meliputi 1) menyelidiki suatu fenomena dengan bimbingan minimal, untuk membawa siswa pada identifikasi suatu pola keteraturan dalam fenomena yang diselidiki (fase eksplorasi), 2) mendiskusikan konsep-konsep yang berhubungan dengan fenomena yang diselidiki (fase pengenalan konsep), dan 3) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan konsep-konsep yang telah diperkenalkan untuk penyelidikan lebih lanjut (fase aplikasi konsep) (Dahar, 1988: 198). Dengan demikian, penerapan model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) diyakini mampu meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang bermuara kepada peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Adapun masalah yang dibahas adalah: (1) Apakah Penerapan Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris?, (2). Apakah Penerapan Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris?, (3) Bagaimana pendapat siswa terhadap penerapan model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) pada pembelajaran bahasa Inggris?.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan untuk dua siklus. Tindakan yang diterapkan pada penelitian ini adalah Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) dalam pembelajaran bahasa Inggris. Subjek dari penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Tangerang kelas X.IPA semester 1 tahun pelajaran 2017/2018. Objek penelitian ini adalah aktivitas belajar siswa hasil belajar siswa, dan pendapat siswa akibat penerapan model siklus belajar, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu:

1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi dan evaluasi tindakan, dan 4) refleksi.

Pada Siklus I, tindakan yang diberikan pada kompetensi dasar membandingkan proses pembentukan ikatan ion, ikatan kovalen, ikatan koordinasi, dan ikatan logam serta hubungannya dengan sifat fisika senyawa yang terbentuk dengan materi pembelajaran ikatan Bahasa Inggris yang dilakukan dalam 3 (tiga) kali tatap muka (7 x 45 menit). Sedangkan pada Siklus II, diterapkan pada kompetensi dasar mendeskripsikan tata nama senyawa anorganik dan organik sederhana serta persamaan reaksinya dengan materi pembelajaran tata nama senyawa dan persamaan reaksi yang dilakukan dalam 2 (dua) kali tatap muka (5 x 45 menit).

1. Langkah-Langkah dalam Pelaksanaan Penelitian

a) Perencanaan

Langkah-langkah dalam perencanaan tindakan adalah 1) mengkaji materi atau bahan ajar, mempersiapkan silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kegiatan siswa, dan hand out, 2) mempersiapkan dan mengkaji format-format observasi dan evaluasi yang terdiri dari pretest dan tes akhir pembelajaran, kuis, lembar observasi, dan kuisioner atau angket, dan 3) mengkaji indikator untuk menentukan efektivitas atau keberhasilan tindakan yang dilaksanakan, seperti daya serap siswa dan ketuntasan belajar.

b) Penyusunan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes, pedoman observasi, dan angket pendapat siswa. Pedoman observasi aktivitas siswa yang digunakan meliputi 8 parameter, yaitu 1) interaksi siswa, 2) keberanian siswa bertanya, 3) partisipasi siswa, 4) motivasi, ketekunan, dan antusiasme siswa, 5) kehadiran siswa, 6) hubungan sosial, 7) pemanfaatan guru, dan 8) efektivitas pemanfaatan waktu. Pedoman observasi aktivitas belajar siswa menggunakan tiga kriteria, yaitu baik (B), cukup (C), dan kurang (K).

c) Tindakan

Implementasi tindakan pada prinsipnya merupakan realisasi dari suatu tindakan yang sudah direncanakan. Adapun langkah-langkah implementasi tindakan, sebagai berikut:

1) Siklus I

a. Sebelum pembelajaran dimulai, maka dilaksanakan pretest untuk mengetahui

pengetahuan awal siswa terhadap bahan kajian yang akan dibahas;
 Pembelajaran dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Tabel 1. Fase pada kegiatan Guru dan Siswa dalam penelitian

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Eksplorasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendistribusikan bahan belajar seperti benda, gambar, artikel, tabel, berita, dan prosedur kegiatan berkaitan dengan materi pokok ▪ Membimbing siswa untuk meng- gali konsep-konsep dari observ- asi atau diskusi ▪ Memfasilitasi kegiatan belajar yang kondusif dengan melayani setiap kebutuhan siswa berkaiat- an dengan materi, teori, buku, dan lain sebagainya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengeksplorasi objek, peristiwa atau situasi menarik melalui pengamatan (observasi) atau penggunaan panca indera, serta melalui diskusi ▪ Menetapkan hubungan-hubungan, meng- amati pola, mengidentifikasi variabel dan bertanya tentang suatu peristiwa ▪ Secara aktif beraktivitas yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, motivasi untuk belajar, berinteraksi dengan teman dan guru serta meningkatkan komunikasi yang bermakna dalam mengembangkan konsep tertentu
pengenalan konsep	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membimbing dan memfasilitasi siswa untuk mengkomunika- sikan hasil eksplorasi ▪ Mengarahkan dan memberikan klarifikasi terhadap miskonsepsi ▪ Memperkenalkan konsep inti pelajaran yang dikaitkan lang- ung dengan fase eksplorasi serta memotivasi siswa untuk menge- mbangkan konsepnya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mempresentasikan data yang telah diper- oleh pada fase eksplorasi ▪ Mendapatkan penjelasan tentang konsep yang ditemukan dan informasi tentang konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari- hari ▪ Melakukan kegiatan untuk mengkaji lebih detail melalui penggunaan bacaan kutipan dari buku teks, contoh soal, dan model pengayaan
penerapan konsep	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan masalah baru yang relevan dengan materi kajian ▪ Memberikan model atau contoh penyelesaian tentang kaitan konsep dengan kehidupan seha- ri-hari ▪ Memberi kegiatan yang dapat memperkuat dan memperluas konsep yang telah dipelajari. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan kesempatan untuk menerapkan konsep yang dipelajari dalam situasi baru ▪ Memahami hubungan antara konsep yang dipelajari dengan konsep-konsep lain. ▪ Mengerjakan proyek (penelitian), seperti: memecahkan masalah, melakukan perc- obaan, dan menganalisis masalah yang terdapat di dalam artikel

1) Siklus II

Secara umum langkah-langkah pembelajarannya sama dengan siklus I, namun ada penyempurnaan sesuai dengan hasil refleksi dan evaluasi pada siklus.

d) Observasi dan Evaluasi

Selama pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan dan melakukan perekaman terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung. Variabel-variabel yang diamati sesuai dengan objek penelitian, yaitu aktivitas siswa belajar dan kompetensi kerja ilmiah siswa.

Tes dilakukan terhadap pemahaman konsep siswa yang berupa peningkatan rerata hasil belajar antara tes awal dengan tes akhir pembelajaran dan tes akhir siklus.

e) Refleksi

Berdasarkan observasi dan evaluasi pada siklus I, peneliti mengadakan refleksi untuk melihat seberapa besar keberhasilan dan kegagalan dalam penerapan model pembelajaran yang dirancang. Refleksi dilakukan terhadap aktivitas siswa belajar dan mencari faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan tindakan serta mencari solusi terhadap permasalahan tersebut. Disamping itu juga dilakukan refleksi terhadap pencapaian hasil belajar siswa, serta upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Instrumen dan Metode Pengumpulan Data

Instrumen dan Metode Pengumpulan Data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari kualitas aktivitas siswa belajar, nilai hasil belajar siswa, dan pendapat siswa terhadap penerapan pembelajaran Bahasa Inggris yang dikembangkan. Jenis data, metode dan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Jenis data, Metode dan Instrumen Penelitian

No	Jenis Data	Metode	Instrumen
1	Aktivitas Siswa	Observasi	Pedoman Observasi/ tabel pengamatan
2	Hasil Belajar siswa	Tes	Tes hasil belajar
3	Pendapat Siswa	Kuisisioner	Angket

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini diperoleh dua jenis data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa aktivitas siswa belajar yang diperoleh dari hasil observasi dengan menggunakan format observasi. Data tentang aktivitas siswa dianalisis secara deskriptif dengan menarasikan kegiatan-kegiatan siswa selama pembelajaran, sedangkan data kuantitatif berupa nilai tes awal dan tes akhir pembelajaran untuk siklus I dan siklus II, serta pendapat siswa. Untuk nilai tes awal dan tes akhir pembelajaran, dianalisis secara deskriptif dengan mencari rerata, standar deviasi, ketuntasan belajar siswa. Sedangkan pendapat siswa terhadap penerapan model Pembelajaran bahasa Inggris, yang diketahui dari angket, dianalisis dengan membandingkan jumlah skor pada pilihan setuju terhadap jumlah skor pada pilihan tidak setuju, kriteria keberhasilan peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris, ditinjau dari aktivitas siswa belajar, hasil belajar siswa, dan pendapat siswa terhadap penerapan model pembelajaran. Indikator keberhasilan peningkatan kualitas aktivitas siswa dalam penelitian ini, yaitu jika lebih dari 6 (enam) parameter aktivitas berkategori baik dan tidak ada dengan kategori kurang. Hasil belajar siswa dinyatakan berhasil, jika ketuntasan belajar lebih besar atau sama dengan 75% dengan rerata nilai minimal 63. Sedangkan kriteria keberhasilan pendapat siswa adalah Persentase jumlah siswa yang memiliki pendapat positif (setuju) lebih besar dibandingkan dengan persentase jumlah siswa yang memiliki pendapat negatif (tidak setuju) terhadap model pembelajaran yang diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aktivitas Siswa Belajar pada Siklus I dan II

Berdasarkan hasil observasi dengan format observasi yang telah disiapkan, didapatkan data mengenai aktivitas belajar siswa pada Siklus I dan II selama proses pembelajaran dengan beberapa indikator aktivitas belajar siswa, yang disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 3. Data Aktivitas Siswa Belajar

No	Indikator Aktivitas Belajar Siswa	Katagori	
		Siklus I	Siklus II
1	Interaksi siswa selama KBM	B	B
2	Keberanian siswa dalam bertanya atau mengemukakan pendapat	C	B
3	Partisipasi siswa dalam mengerjakan tugas mandiri/kelompok, berdiskusi, dan membuat laporan	B	B
4	Motivasi, ketekunan, dan antusiasme dalam mengikuti KBM	B	B
5	Kehadiran siswa dalam KBM	B	B
6	Hubungan antar siswa dilihat dari keakraban, kerjasama, dan kompetisi	C	C
7	Hubungan siswa dengan guru	C	B
8	Efektivitas pemanfaatan waktu	C	C

Penerapan model Siklus Belajar (Learning Cycle) secara umum mendapat tanggapan positif dari siswa. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan meningkatnya aktivitas belajar siswa yang secara tidak langsung berimplikasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, aktivitas belajar siswa belum berlangsung dengan baik, sehingga masih perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti : 1) siswa kelas X relative belum mengenal dengan baik teman sekelas dan guru pengajarnya sehingga proses pembelajaran terkesan kaku dan tegang, 2) metode yang digunakan relative baru bagi siswa kelas X sehingga siswa masih perlu untuk beradaptasi dengan metode ini, 3) Pengalaman siswa kelas X tentang materi Bahasa Inggris yang baru secara khusus diajarkan di SMA belum cukup untuk memotivasi siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Dalam hal ini guru harus berperan aktif dalam membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Beberapa umpan balik guru untuk memotivasi siswa bertanya atau menjawab pertanyaan belum mendapatkan tanggapan yang memuaskan. Siswa belum mampu memanfaatkan peran guru sebagai fasilitator dan nara sumber secara maksimal. Akibatnya, banyak permasalahan yang belum dimengerti dengan baik, terpaksa harus dijawab, sehingga hasilnya kurang memuaskan dan siswa tidak dapat memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien. Dengan demikian kualitas Pembelajaran Bahasa Inggris pada siklus I masih perlu ditingkatkan. Namun, pada siklus I telah ada peningkatan keterlibatan siswa dalam bekerja dan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas untuk dapat menguasai materi pelajaran. Kondisi ini dapat dijadikan indikator, bahwa penerapan model pembelajaran tersebut cukup efektif dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial. Untuk itu, perlu penyempurnaan- penyempurnaan dalam penerapannya sehingga efek tersebut lebih signifikan terwujud dalam pembelajaran di siklus II.

Aktivitas belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari beberapa parameter aktivitas siswa pada siklus I yang belum berlangsung baik sudah terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Interaksi belajar siswa sangat dinamis dan antusias, dimana siswa sudah mulai menunjukkan bekerja dan kerjasama sangat baik dalam kelompok maupun antar kelompok. Keberanian untuk bertanya sudah mulai tumbuh dari dalam diri siswa, hal ini tampak dari jumlah siswa yang berani bertanya meningkat serta mulai ada siswa yang menanggapi pertanyaan dari siswa atau guru. Bahkan ada kecenderungan pertanyaan yang diajukan mengarah kepada masalah lintas mata pelajaran dan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Pemanfaatan waktu belajar, terlihat lebih efektif, yang dapat dilihat dari dapat dituntaskannya tugas-tugas, baik berupa pengamatan data, analisis data, maupun diskusi hasil pengamatan dengan baik.

Secara keseluruhan aktivitas pembelajaran berjalan sangat kondusif dan dinamis. Dari delapan parameter aktivitas siswa secara umum terjadi peningkatan yang cukup berarti dari siklus I ke siklus II. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, yaitu : 1) adanya beberapa perbaikan dari kelemahan proses pembelajaran pada siklus I, dan inipun dikomunikasikan kepada siswa untuk menjadi umpan balik dalam diri siswa, 2) siswa telah mempunyai pengalaman mengikuti model Siklus Belajar (Learning Cycle) pada siklus I sehingga siswa sudah mampu beradaptasi dengan

suasana pembelajaran, 3) adanya informasi mengenai penjelasan teknis serta kelemahan-kelemahan siswa dalam mengikuti pembelajaran oleh guru, menyebabkan siswa menerapkan strategi tertentu sebagai bentuk antisipasi, 4) penyampaian hasil belajar siswa baik secara individual maupun kelompok untuk meningkatkan motivasi siswa dalam berkompetisi untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik, dan 5) pengalaman siswa untuk mengamati gejala di sekitar sekolah, meningkatkan minat, motivasi, dan berpikir kreatif di kalangan siswa.

B. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II

Data tes hasil belajar yang meliputi rerata, standar deviasi, nilai tertinggi, nilai terendah, dan ketuntasan belajar siswa (% siswa dengan nilai ≥ 63), seperti disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Data Tes Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II

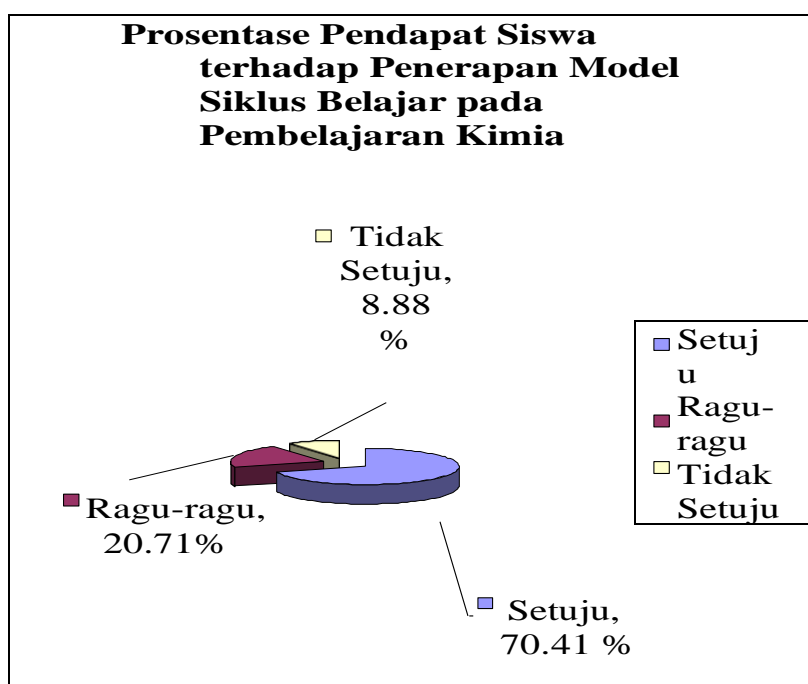
Keterangan	Siklus I	Siklus II
Rerata	60,31	66,03
Standar Deviasi	8,93	5,42
Nilai Tertinggi	72,00	75,00
Nilai Terendah	40,00	58,00
Ketuntasan Belajar	53,85%	73,08%

Hasil belajar siswa pada siklus II cenderung meningkat dibandingkan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari rerata nilai hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 60,31. Dimana, ketuntasan belajar (jumlah siswa yang memperoleh skor ≥ 63) sebanyak 53,85 %. Data ini secara klasikal, tergolong belum mencapai ketuntasan. Masih rendahnya perolehan hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti : 1) pengalaman belajar Bahasa Inggris secara khusus baru dialami pada tingkat SMA sehingga masih perlu proses pembelajaran yang lebih intensif, 2) ilmu Bahasa Inggris merupakan ilmu sains yang kompleks yang melibatkan komponen makro (fisik), mikro (bahasa Inggris) dan simbolik, sehingga siswa eksta keras untuk belajar bahasa Inggris, 3) metode pembelajaran yang diterapkan masih baru dikalangan siswa, karena pembelajaran di SMP cenderung menghafal dan tidak untuk memahami dan masih mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.

Sedangkan, pada siklus II rerata nilai hasil belajar siswa mencapai 66,03. Dengan ketuntasan belajar mencapai 73,08 %. Pencapaian rerata nilai hasil belajar telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu sebesar 63. Namun, secara klasikal ketuntasan belum berhasil, karena belum mencapai 75 % . Walaupun belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan, pencapaian rerata nilai belajar siswa telah melewati ketuntasan belajar minimal (KKM). Hasil ini dicapai dari berbagai perbaikan dan penyempurnaan dari kelemahan-kelemahan pada siklus I.

C. Pendapat Siswa terhadap Pembelajaran

Data tentang pendapat siswa mengenai metode pembelajaran yang diterapkan, dilakukan dengan menyebar angket setelah tes akhir pembelajaran pada siklus II. Data tentang pendapat siswa dinyatakan dalam tiga kategori, yaitu setuju (S), ragu-ragu (R), dan tidak setuju (TS), berdasarkan data hasil penyebaran angket tersebut, didapatkan data seperti disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 1. Prosentase pendapat siswa tentang penerapan Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) pada mata pelajaran Bahasa Inggris

Secara umum, penerapan model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) dalam pembelajaran Bahasa Inggris, direspon positif oleh siswa. Hal ini dapat dilihat dari pendapat siswa terhadap penerapan model pembelajaran yang dikembangkan, dimana 70,41 % siswa menyatakan setuju, 20,71% ragu-ragu, dan hanya 8,88 % siswa menyatakan tidak setuju. Ini berarti, penerapan model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) cukup berarti untuk meningkatkan minat, motivasi belajar, dan sikap siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris. Siswa cukup tertarik dengan strategi baru yang digunakan dalam pembelajaran yang terlihat dari kesungguhan siswa mengikuti pembelajaran. Belajar akan sangat efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, kesungguhan, dan motivasi. Kesungguhan ini terlihat dari kehadiran siswa mengikuti pembelajaran dan tepat waktu berada di dalam kelas. Motivasi siswa dalam pembelajaran tidak terlepas dari penerapan model pembelajaran yang dikembangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Jordan E Ayan (2002) yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, cara dan gaya baru yang disajikan kepada siswa, pada umumnya menimbulkan rasa ingin tahu siswa. Rasa ingin tahu mendorong seseorang untuk menyelidiki bidang baru atau mencari cara mengerjakan sesuatu dengan lebih baik. Rasa ingin tahu dan kreativitas siswa dapat dilihat dari indikasi bahwa hampir seluruh siswa ikut bekerja dan bekerjasama, mengamati gejala-gejala alam, serta menghubungkan gejala itu dengan kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa disadari, siswa telah melakukan proses saintifik, yaitu observasi, interpretasi, prediksi, manipulasi, aplikasi perencanaan penelitian, pengajuan pertanyaan dan komunikasi ilmiah. Secara keseluruhan aktivitas tersebut merupakan kreativitas yang dibangun oleh siswa sendiri dalam rangka memperoleh pengetahuan baru dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan: a) Penerapan Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) pada pembelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa; b) Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa; c). Sebagian besar siswa memberikan pendapat yang positif terhadap penerapan model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) pada pembelajaran Bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad H. 2000. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Cetakan ke-10. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo
- Ayan, Jordan E. 2002. *Bengkel Kreativitas: 10 Cara Menemukan Ide-ide Pamungkas*. Penerjemah Ibnu Setiawan. *Aha!: 10 Ways to Free Your Creative Spirit and Find Your Great Ideas Bibliografi*. 1997. Bandung: Kaifa
- Dahar, R.W. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: P2LPTK
- Dasna, I Wayan dan Sutrisno. 2004. Pengembangan Bahan Ajar Model Learning Cycle Untuk Pengajaran Bahasa Inggris di SMA. (Makalah disajikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V), Surabaya, 5 – 9 Oktober 2004
- DePorter, Bobbi dan M. Hernacki. 2002. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. Penerjemah Alwiyah Abdurrahman. *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*. 1992. Edisi 1. Bandung: Kaifa
- Dryden, Gordon. dan J. Vos. 2002. *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan “Fun” Bagian I: Keajaiban Pikiran*. Penerjemah Ahmad Baiquni. *The Learning Revolution: to Change the Way the World Learns*. 1999. Bandung: Kaifa
- Santayasa, I Wayan. 2004. Model Problem Solving Dan Reasoning Sebagai Alternatif Pembelajaran Inovatif. (Makalah disajikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V), Surabaya, 5 – 9 Oktober 2004.
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cetakan kesebelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.